

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dinamika agama dan keberagamaanya di masyarakat tidak akan lepas dari aspek sosial di dalamnya. Agama, yang menyangkut kepercayaan serta berbagai praktiknya, benar-benar merupakan masalah sosial dan sampai saat ini senantiasa ditemukan dalam setiap masyarakat. Masyarakat yang sudah mapan sekalipun, agama merupakan salah-satu struktur institusional penting yang melengkapi keseluruhan sistem sosial. Durkheim memandang objek agama adalah kelompok itu sendiri yakni masyarakat, yang berada di belakang heterogenitas peralatan dan simbol-simbol yang mendatangkan ekspresi nyata bagi mereka yang meyakiniya.<sup>1</sup>

Agama adalah pensucian tradisi, yang menyatukan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam perilaku manusia atas tumpuan akhir masyarakat itu. Masyarakat lebih besar dibandingkan dengan individu, memberikan individu kekuatan dan dukungan serta merupakan sumber ide-ide dan nilai-nilai yang membuat hidup mereka bermakna. Agama membuat individu menjadi makhluk sosial.<sup>2</sup> Oleh karena itu secara sosiologis agama menjadi penting dalam kehidupan manusia di mana pengetahuan dan keahlian tidak berhasil memberikan sarana adaptasi atau mekanisme penyesuaian yang dibutuhkan.<sup>3</sup>

Dalam warisan Islam dan sejarah kaum muslimin generasi pertama, kata ukhuwah mengandung berbagai pengertian. Diantaranya terdapat pada surat Al Imran 103 dan 104. Dua ayat yang berurutan di atas terdapat tuntutan-tuntutan yang harus dilaksanakan oleh orang-orang muslim yang menjalin ukhwah dalam Islam, yang dengan ukhuwah ini mereka tolong menolong untuk melaksanakan tuntutan tersebut yaitu: berpegang teguh

---

<sup>1</sup> Emile, *The Rules of Sociological Method*, 3rd ed. (Glencoe: The Free Press, 1950). 108

<sup>2</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Form of The Religions Life* (London: Allen & Unwin, 1964). 348

<sup>3</sup> Talcott Parsons, *The Social System* (London: Routledge & Kegan Paul, 1951). 169

pada tali Allah, yakni Al-Quran dan As-Sunnah yang juga berarti berpegang teguh pada manhajnya, menjauhkan diri dari perpecahan dan permusuhan dengan cara meninggalkan faktor-faktor pemicunya, menyatukan hati dengan mahabbah karena Allah, sehingga dengan nikmat ini dapat menjadi orang-orang yang bersaudara, mendakwahkan kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran.<sup>4</sup>

Dalam ukhuwah Islamiyah ada beragam corak masyarakat yang ada. Keberagaman ini sering kali termanifestasi dalam kebudayaan kemasyarakatan. Masyarakat yang memeluk agama islam kebanyakan masih bersinggungan dengan kebudayaan masyarakat sekitar. Kebudayaan ini kemudian dikomparasikan dengan nilai-nilai keislaman. Pada masyarakat Jawa, khususnya di kalangan masyarakat Islam. Banyak upacara tradisi yang cukup populer yakni tradisi *Nyadran*. Tradisi ini melibatkan kegiatan ziarah kubur, doa bersama, dan berbagai ritual lainnya. Meskipun akalnya berasal dari tradisi Hindu-Buddha, *Nyadran* telah mengalami proses Islamisasi sehingga menjadi bagian integral dari kehidupan keagamaan masyarakat Islam di Jawa.

Secara esensi *Nyadran* memiliki beberapa unsur sebagai penghormatan terhadap leluhur atau orang-orang yang telah meninggal dunia. Dengan mengunjungi makam, masyarakat berharap dapat memperoleh berkah dan perlindungan dari mereka. Kegiatan doa bersama yang dilakukan saat *Nyadran* bertujuan untuk mendoakan arwah para leluhur agar ditempatkan di tempat yang mulia.

Selain unsur metafisika nyadaran memiliki nilai social untuk menguatkan silaturahmi. *Nyadran* juga menjadi ajang silaturahmi antara keluarga besar dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini dapat mempererat tali persaudaraan dan memperkuat rasa kebersamaan<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup> Abdul Halim Mahmud, *Merajut Benang Ukhuwah Islamiyah* (Solo: Era Inter Media, 2000). 413

<sup>5</sup> Ridho Tri Winisudo, Agus Machfud Fauz, and I, "Rasionalitas Tindakan Sosial dalam Tradisi Nyadran di Desa Bluru Kidul Kabupaten Sidoarjo," *Ajalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan TAJDID* 24, no. 02 (2021). 241

Dalam pandangan Islam, *Nyadran* pada dasarnya adalah perbuatan baik jika dilakukan dengan niat yang benar, yaitu untuk menghormati orang yang sudah meninggal dan mendoakan mereka. Namun, beberapa ulama memiliki pandangan yang berbeda mengenai beberapa praktik yang dilakukan dalam *Nyadran*. Ziarah kubur adalah sunnah, namun harus dilakukan dengan cara yang benar, yaitu dengan membaca Al-Quran, berdoa, dan tidak melakukan perbuatan syirik.

Perkembangan teknologi ke arah serba digital saat ini semakin pesat. Pada era digital seperti ini, manusia secara umum memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik. Teknologi menjadi alat yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia. Era digital telah membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif yang bisa digunakan sebaik-baiknya. Namun dalam waktu yang bersamaan, era digital juga membawa efek negatif, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era digital ini.

Era digital membuka peluang baru untuk belajar dan bekerja. Kita dapat mengikuti kursus online, mencari pekerjaan dari jarak jauh, dan bahkan membangun bisnis sendiri secara online. Memperkaya Hiburan, beragam platform media sosial dan streaming video menyediakan hiburan yang mudah diakses dan sesuai dengan minat masing-masing. Sedangkan negatifnya adalah kecanduan dan ketergantungan, penggunaan teknologi digital yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan dan ketergantungan. Hal ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, kesehatan fisik dan mental, serta hubungan sosial.

Tantangan pada era digital telah pula masuk ke dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, keamanan, dan teknologi informasi itu sendiri. Era digital terlahir dengan kemunculan digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Lebih jauh era digital juga dirasa dapat mempengaruhi masyarakat

dalam dalam menjalankan tradisi-tradisi keagamaan, seperti tradisi peringatan hari besar islam dan lain sebagainya.

Tradisi keagamaan adalah praktik atau kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dalam suatu agama. Tradisi ini biasanya berkaitan dengan keyakinan, ritual, dan perayaan keagamaan. Tradisi keagamaan memiliki peran penting dalam kehidupan beragama bagi masyarakat. Tradisi keagamaan Islam bagaikan untaian mutiara yang memperkaya khazanah budaya dan menguatkan tali persaudaraan antar umat. Lebih dari sekadar kebiasaan, tradisi ini menjadi cerminan nilai-nilai luhur Islam yang diwariskan turun-temurun, diwarnai dengan kearifan lokal dan semangat gotong royong seperti yang diajarkan para pembawa islam di Nusantara dahulu. Penyebaran agama Islam di Pulau Jawa juga tidak lepas dari peran Walisongo yang melakukan dakwah dengan cara berbau kepada masyarakat setempat melalui berbagai macam pendekatan seperti perdagangan, pernikahan, kesenian dan pendidikan<sup>6</sup>. Hal ini merupakan bukti bagaimana para ulama, wali, dan kyai dalam menyiarkan agama *islam rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam) yang dapat diterima<sup>7</sup>. Oleh karena itu, hal ini menjadi bukti bahwa agama Islam dapat diterima serta berkembang luas di setiap penjuru negeri, didasari dengan metode yang mudah diterima masyarakat yaitu melalui kearifan lokal yang berkembang di suatu daerah walaupun memang berbeda-beda kebudayaan di masing-masing daerah.

Desa Sarirejo, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro terdapat sebuah tradisi keagamaan yang diwariskan para leluhur dan rutin dilakukan oleh masyarakat setempat, seperti halnya Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) *maulid nabi, isra mi'raj, suroan, nuzulul qura'an dan Nyadran*.

---

<sup>6</sup> Syafrizal, Achmad. *Sejarah Islam Nusantara*. Islamuna: *Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2015): 235–53

<sup>7</sup> Putri, Sagnofa Nabila Ainiya, and Muhammad Endy Fadlullah. *Wasathiyah (Moderasi Beragama) dalam Perspektif Quraish Shihab*. Incare 03, no. 01 (2022): 66–80

*Nyadran* di Desa Sarirejo memiliki fungsi social komunal masyarakat, sekaligus medium untuk mempererat hubungan social dan gotong royong. Sikap tersebut termanifestasi ke dalam perilaku masyarakat ketika melakukan kegiatan *Nyadran* yang berkumpul di masjid desa. Hal ini juga sering kali menjadi ajang silaturahmi bagi masyarakat desa, baik bagi yang tua hingga yang muda bahkan remaja juga ikut meramaikan tradisi *Nyadran*.

Kegiatan *Nyadran* biasanya dilaksanakan masyarakat menjelang ulan Ramadhan, atau tepatnya pada bulan ruwah dalam kalender islam. Masyarakat yang melaksanakan kegiatan *Nyadran* yang hadir membawa nasi dan lauk yang biasa disebut *ambeng* lantas pada peringatan tersebut dilakukan ritual-ritual keagamaan islam seperti tahlil, dzikir bersama dan terkadang juga ada acara ceramah agama, selanjutnya setelah rangkaian ritual dilakukan lantas *ambeng* yang dibawa tadi dimakan bersama dan ada pula sisanya dibawa pulang dengan istilah *berkat*. Tradisi yang demikian dapat mencerminkan kerukunan, kebersamaan, dan berbagi kenikmatan bersama.

Nilai kebaruan lain dalam penelitian ini, *Nyadran* sebagai pelestarian kearifan lokal. Dimana unsur-unsur kuliner yang khas seperti tumpeng dan sesaji yang memiliki makna simbolis sebagai cerminan menjaga nilai tradisi secara turun temurun. Tradisi *Nyadran*, sebagai warisan budaya yang kaya makna, menghadapi berbagai tantangan dalam era digital yang semakin modern. Pergeseran Nilai dan Prioritas menjadi sebab masyarakat memiliki sikap individualisme tinggi dan gaya hidup konsumtif. individualisme yang kuat. Banyak generasi muda lebih mementingkan aktivitas pribadi dan kesenangan instan dibandingkan dengan kegiatan bersama seperti *Nyadran*. Gaya hidup konsumtif dan materialistis membuat banyak orang melupakan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi *Nyadran*.

Seiring dengan waktu antusias masyarakat untuk melakukan tradisi ini semakin terasa menyusut, hal ini terlihat pada kurang lebih lima tahun belakangan, tradisi ini semakin sepi yang menjalankan terlebih pada generasi mudanya. Menurut pengamatan sekilas oleh peneliti sepihnya masyarakat dalam menjalankan tradisi ini sedikit banyak dapat disebabkan oleh masuknya fasilitas digital yang membuat masyarakat lebih memilih menikmati fasilitas digital tersebut, seperti main *game*, *streaming video* dll.

Untuk melihat lebih jauh fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mendalami hal tersebut. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengambil judul penelitian yakni “Dinamika Tradisi Keagamaan di Era Digital: Studi Kasus *Nyadran* di Desa Sarirejo, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro” dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dinamika yang terjadi pada masyarakat kaitannya dengan tradisi *Nyadran* dan digitalisasi, juga untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi dinamika tradisi keagamaan di Desa Sarirejo, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro.

## **B. Fokus Penelitian**

Berangkat dari konteks penelitian sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana praktik *nyadran* di Desa Sarirejo di era digital?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi dinamika tradisi *nyadran* di era digital?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari fokus penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa hal:

1. Untuk menjelaskan secara sistematis tradisi *nyadran* di Desa Sarirejo di era digital
2. Mendiskripsikan secara rinci faktor-faktor yang memengaruhi dinamika tradisi *nyadran* di era digital

## **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti ini memiliki beberapa manfaat diantaranya:

### **1. Manfaat Secara Teoritis :**

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan terkait penelitian tradisi keagamaan di era digital, sehingga diharapkan penelitian ini bisa menambah wawasan keilmuan bagi pembacanya serta dapat digunakan sebagai acuan referensi untuk menambah wawasan keilmuan sosiologi, khususnya sosiologi agama.

### **2. Manfaat Secara Praktis :**

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat sebagai media untuk mentransformasikan ilmu yang diperoleh selama studi dan penelitian di lapangan, guna menambah wawasan keilmuan pengetahuan dan pengalaman.
- b. Bagi Desa Sarirejo, penelitian ini sebagai hasanah pengetahuan dalam menentukan kebijakan untuk perkembangan Desa Sarirejo di wilayah keagamaan.
- c. Bagi masyarakat, sebagai bahan pengetahuan serta pertimbangan dalam melestarikan kebudayaan keislaman masyarakat di tengah era digital.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang pernah meneliti terkait dengan dinamika tradisi keagamaan di era digital, terdapat beberapa peneliti yang sudah menggalinya dalam beragam fokus, diantaranya:

1. Cut Asri, (2022) *Dinamika Agama di Era Internet*. Topik penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan. Penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa penggunaan internet telah merasuk pada hampir semua aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, pendidikan, hiburan, bahkan keagamaan. Media elektronik berkembang pesat, dari televisi hingga internet, para pengamat semakin peka melihat pengaruhnya yang signifikan terhadap agama. Kini informasi melimpah ruah,

dalam dunia yang seolah makin mengecil, yang disebut laksana desa buana (global village)<sup>8</sup>, atau meminjam istilah Yasraf Amir Piliang, dunia yang dilipat, yang terhimpun dalam flash disc, tablet, ponsel pintar, laptop dan layar televisi. Partisipasi publik dalam produksi pengetahuan agama terseret ke dalam logika media yang menjadikan kebenaran agama bersifat deterministik, tidak partisipatif dan kontestatif, karena setiap media memikul beban ideologis. Disrupsi dan perubahan mendasar juga terjadi pada cara kita memandang dan menikmati dunia agama. Fenomena ini akan semakin sering kita saksikan. Ia akan melanda pada semakin banyak dan semakin beragam manusia. Dunia agama adalah dunia kepercayaan<sup>9</sup>.

2. Penelitian berjudul *Pergeseran Nilai Budaya Daerah; Agama, Bahasa dan Tradisi dalam hal ini Era digital*, merupakan salah satu bentuk upaya memberikan penyuluhan kepada masyarakat dalam lingkup kecil. Kegiatan ini juga merupakan bentuk perhatian tim terkait pentingnya penanaman nilai-nilai agama, bahasa dan kedaerahan tradisi di tengah perkembangan zaman dan era digital yang semakin maju. Perkembangan Era digital ini telah mengakibatkan perubahan pada aspek kehidupan bermasyarakat yang dapat mempengaruhi gaya hidup, cara berpikir dan kehidupan sosial di masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan bentuk sosialisasi atau pembinaan kepada masyarakat setempat di Desa Binjani, Sintang-Pontianak, selain perkembangan jaman dan era digital yang ada semakin maju dan canggih, nilai-nilai agama, bahasa dan tradisi di kawasan tidak demikian hilang namun tetap dipertahankan dan selalu bijaksana dalam mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Marshall McLuhan, *Understanding Media: The Extensions of Man* (Toronto: MIT press, 1994). 480

<sup>9</sup> Cut Asri, "Dinamika Agama Di Era Internet," *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 10 (2022). 4035

<sup>10</sup> Lukas Ahen et al., "PERGESERAN NILAI-NILAI AGAMA, BAHASA DAN TRADISI DI ERA DIGITAL," *AMARE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2021). 7

3. Penelitian ini dengan judul “*Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital*” bertujuan untuk membahas landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pengolahan data menggunakan metode deskriptif-analitis. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa landasan moderasi dalam semua ajaran agama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama sangat diperlukan dalam implementasi di era digital saat ini. Upaya penting dalam menerapkan moderasi beragama saat ini adalah bertujuan agar mencetak generasi yang moderat dan tidak gampang terpengaruh oleh paham-paham radikal yang disebarakan dari dunia maya. Penelitian ini merekomendasikan kepada generasi milenial dan institusi pendidikan agar menumbuhkan rasa moderasi agama di tengah era disrupsi digital.<sup>11</sup>
4. Penelitian dengan judul “*Tren Terkini dalam Ilmu Komunikasi di Indonesia: Antara Transformasi Digital dan Dinamika Budaya*” menyajikan analisis tren terkini ilmu komunikasi di Indonesia, dengan fokus pada interaksi antara transformasi digital dan dinamika budaya. Melalui pendekatan multidimensi, kami mengidentifikasi bagaimana teknologi digital telah mengubah lanskap komunikasi, memengaruhi praktik komunikasi masyarakat, dan memicu perubahan budaya komunikasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.  
  
Transformasi digital telah memperluas akses terhadap informasi dan memungkinkan terciptanya ruang komunikasi yang lebih inklusif dan partisipatif. Media sosial memainkan peran penting dalam memfasilitasi interaksi sosial, pertukaran ide, dan mobilitas budaya diantara berbagai kelompok masyarakat. Namun, tantangan seperti penyebaran informasi palsu, privasi online, dan kesenjangan digital tetap menjadi

---

<sup>11</sup> Muria Khusnun Nisa et al., “Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021). 741-748

masalah yang harus diatasi dalam mengoptimalkan potensi positif dari transformasi digital dalam komunikasi. Dinamika budaya, dengan kekayaan keragaman budaya di Indonesia, juga menjadi faktor penting dalam membentuk konteks komunikasi. Berbagai bahasa, norma-norma sosial, dan nilai-nilai budaya regional mempengaruhi pola komunikasi, preferensi media, dan interpretasi pesan komunikasi. Pemahaman yang mendalam tentang dinamika budaya ini penting untuk memastikan komunikasi yang efektif dan relevan di berbagai tingkat interaksi sosial.<sup>12</sup>

5. Penelitian “*Pembangunan Identitas Keagamaan dalam Ruang Digital (Studi Kasus tentang Kristen Cabang Muhammadiyah di Media Sosial)*” bertujuan untuk memahami pembangunan identitas keagamaan Kristen Cabang Muhammadiyah di media sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis media sosial Twitter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam pembangunan identitas keagamaan di era digital. Melalui media sosial, individu dan kelompok keagamaan dapat berinteraksi, berbagi informasi, dan memperkuat identitas keagamaan mereka. Strategi pengembangan identitas keagamaan di media sosial mencakup menyebarkan konten relevan, membangun komunitas online, kolaborasi dengan tokoh keagamaan, mempromosikan keterlibatan dalam kegiatan offline, dan memperkuat solidaritas antar pemeluk agama. Analisis konten media sosial menunjukkan bahwa tanggapan terhadap Kristen Cabang Muhammadiyah masih terbatas dan tidak menunjukkan tren pembahasan yang berkelanjutan. Dampak aktivitas di media sosial terhadap identitas keagamaan termasuk meningkatkan kesadaran, memperluas jangkauan pesan, membangun komunitas, dan meningkatkan pemahaman publik. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pemahaman tentang

---

<sup>12</sup> Istialdi Pratama Haris et al., “Tren Terkini dalam Ilmu Komunikasi di Indonesia: Antara Transformasi Digital dan Dinamika Budaya,” *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya* 1, no. 1 (2024). 140-149

dinamika identitas keagamaan di ruang digital dan hubungan antara agama-agama di Indonesia dengan pengaruh media sosial terhadapnya.<sup>13</sup>

## F. Definisi Konsep

Pada bagian definisi konsep, peneliti memberikan gambaran tentang beberapa karakteristik pada setiap masalah yang akan diteliti. Berdasarkan dari landasan teori yang telah di paparkan, dapat ditemukan adanya definisi konsep pada penelitian:

- a. Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (group spirit) terus menerus ada dalam kelompok itu, oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah.<sup>14</sup>
- b. Dinamika keagamaan adalah sebuah gambaran tentang kehidupan masyarakat tentang keyakinan dan interaksi sosial dari keyakinan tersebut.<sup>15</sup> Setiap keyakinan yang dimiliki mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan politik di masyarakat.<sup>16</sup>
- c. Era digital adalah satu era atau zaman yang di dalamnya sudah memiliki kondisi perkembangan begitu maju hingga semua kegiatan penting bisa dilakukan dan dipermudah melalui mekanisme digital.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Abdul Rahman Matondang, Tuti Restilia Dalimunthe, and Maryam Khodimatullah, "Pembangunan Identitas Keagamaan dalam Ruang Digital (Studi Kasus Tentang Kristen Cabang Muhammadiyah Di Media Sosial)," *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam* 7, no. 1 (2023). 21-36

<sup>14</sup> Koentjaraningrat, *Dasar-Dasar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1981). 126-127

<sup>15</sup> Benny Ridwan, "POTRET ORGANISASI KEAGAMAAN DAN RESPON TERHADAP DAN KEHIDUPAN KEBERAGAMAAN DI SALATIGA," *INFERENSI Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.18326/infs13.v5i1.101-120>.

<sup>16</sup> Ihwan Agustono, "Dinamika Politik Islam Semenanjung Arab 1800-1930 M dan Pengaruh Berdirinya Kerajaan Arab Saudi Modern Terhadap Praktik Keagamaan," *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2016).90-101

<sup>17</sup> M. Abdul Aziz Rofiyana et al., "Pengaruh Kepemimpinan Adaptif di Era Digital Dalam Usaha Membangun Budaya Positif untuk Tim yang Tangguh," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 5 (2024). 476-483

d. *Nyadran* adalah suatu tradisi budaya masyarakat Jawa yang dilakukan dengan cara berziarah ke makam leluhur, mengirim doa, serta membawa sesaji atau makanan sebagai bentuk penghormatan dan mengenang jasa orang-orang terdahulu. Dalam pelaksanaannya, *nyadran* juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga melalui kegiatan bersama seperti gotong royong membersihkan makam dan makan bersama. *Nyadran* mengandung nilai-nilai religius, sosial, dan kultural yang diwariskan turun-temurun, serta berfungsi menjaga harmoni dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat, khususnya di lingkungan pedesaan seperti Desa Sarirejo.